

Antara Impunitas dan Impotensi: Pemaknaan atas Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*

Amadea Prajna Putra Mahardika

dionisiusamadea@gmail.com

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstrak

Makalah ini mengeksplorasi kritik Eka Kurniawan dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* terhadap impunitas dalam sistem hukum Indonesia. Melalui tokoh Ajo Kawir, yang menderita impotensi akibat trauma kekerasan, Eka menggambarkan bagaimana ketidakadilan dan kekebalan hukum merusak individu dan masyarakat. Impotensi Ajo Kawir menjadi simbol dari ketidakberdayaan rakyat kecil di hadapan otoritas yang kebal hukum. Dengan pendekatan analisis naratif, penulis mengeksplorasi tema ketidakadilan struktural, sublimasi agresi, dan dampak impunitas. Penelitian ini menemukan bahwa Eka Kurniawan memanfaatkan simbol-simbol dalam ceritanya untuk mengkritik impunitas yang melanggengkan kekerasan sistemik dan ketidakadilan. Novel ini memperingatkan bahwa tanpa penegakan hukum yang adil, masyarakat terjebak dalam lingkaran kekerasan dan penderitaan, serta menyerukan pentingnya keadilan yang menyeluruh dan tegas.

Keywords: impunitas; impotensi; hukum; Eka Kurniawan; sastra; Orde Baru; Ajo Kawir

Pendahuluan

Apa hubungan impunitas dan impotensi? Lantas, bagaimana mungkin bila dikatakan bahwa impunitas menyebabkan impotensi? Boleh percaya boleh tidak, namun setidaknya itulah peringatan keras yang hendak disampaikan Eka Kurniawan lewat salah satu novelnya yang berjudul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*.¹

Novel berlatar kehidupan rakyat jelata ini mengisahkan perjalanan hidup seorang berandalan tobat bernama Ajo Kawir. Sepanjang hidupnya ia harus

menderita impotensi pada kemaluannya akibat suatu peristiwa traumatis di masa kecilnya. Karena ketidakmampuan alat kelaminnya untuk ereksi itulah Ajo Kawir memilih menjadi berandalan yang senang berkelahi dan bahkan tak segan menghabis nyawa orang. Namun pada titik tertentu Ajo Kawir memutuskan berhenti menjadi berandalan dan hidup baik-baik sebagai seorang sopir truk. Itu semua berkat impotensi kemaluannya, demikian refleksinya.

Di sela-sela cerita mengenai kemalangan demi kemalangan yang menimpa Ajo Kawir akibat impotensinya, Eka menyisipkan tokoh-tokoh otoritas yang dengan seenaknya melakukan kejahatan tanpa diganjar hukuman yang setimpal. Pelan-pelan melalui rangkaian kisah yang beralur rumit, pembaca akan dituntun untuk mengetahui bahwa impotensi Ajo Kawir sebenarnya disebabkan oleh impunitas (keadaan di mana seseorang bebas dari hukuman atas tindak pidana yang telah dilakukannya, nirpidana)² yang dinikmati otoritas.

Kisah fiksi karangan Eka tentunya tidak berangkat dari fantasi kosong belaka. Impunitas adalah salah satu permasalahan hukum yang masih eksis di Indonesia bahkan setelah Reformasi. Lewat novel *Seperti Dendam* ini, Eka ingin mengkritik situasi hukum di Indonesia di mana orang-orang yang berkuasa, berduit, dan berpengaruh dengan enaknya kebal dari hukum. Sementara, di tengah kalangan rakyat jelata dan kaum marginal hukum begitu tajam dan tak kenal ampun mengikat mereka. Makalah ini merupakan usaha saya menafsir maksud Eka menulis novel tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah studi pustaka, baik cetak maupun elektronik. Fokus utamanya adalah menganalisis perjalanan tokoh Ajo Kawir dalam novel ini. Namun sebelumnya, akan di-

1 Kurniawan, Eka (2017). *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, (cetakan ketujuh). Jakarta: Gramedia. Untuk kutipan langsung dari novel ini, saya akan menulisnya cetak miring dan mencantumkan rujukan halamannya dalam [...].

2 "Impunity," *Online Cambridge Dictionary*, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/impunity> (diakses 18 November 2018, pkl. 15.18 WIB).

mulai dengan menceritakan garis besar kisah novel ini. Kemudian, ditunjukkan pokok-pokok penting kisah novel ini serta pemaknaan terhadapnya. Sebagai penutup, akan disampaikan hasil penangkapan penulis atas pesan yang termuat dalam karya yang digarap Eka Kurniawan selama tiga tahun ini.

Pembahasan

Sinopsis Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas

Novel *Seperti Dendam* yang dibangun dengan alur cerita maju-mundur yang rumit ini diawali dengan kisah dua anak laki-laki yang bersahabat karib bernama Ajo Kawir dan Si Tokek. Ajo Kawir adalah anak yang saleh dan cukup pandai secara akademis. Sebaliknya Si Tokek adalah anak yang kurang cerdas di sekolah dan cenderung nakal. Salah satu kenakalan Si Tokek adalah suka mengintip perempuan desa yang sedang berhubungan badan.

Suatu hari Si Tokek mengajak Ajo Kawir mengintip seorang perempuan setengah gila bernama Rona Merah. Sebelumnya Si Tokek sudah pernah melakukannya sendirian dan ingin berbagi "pemandangan" tersebut bersama sahabatnya. Kebetulan pada waktu itu Rona Merah kedatangan dua polisi yang hendak memperkosanya. Sialnya ketika sedang asyik mengintip, atap rumah yang mereka pijak roboh sehingga aksi mereka ketahuan. Si Tokek berhasil melarikan diri untuk bersembunyi sementara Ajo Kawir dibawa masuk oleh dua polisi bejat itu. Setelah dipaksa menyaksikan Rona Merah diperkosa bergiliran sambil ditodong pistol, Ajo Kawir dipaksa berhubungan badan pula dengan Rona Merah. Berawal dari peristiwa itulah, Ajo Kawir mengalami impotensi pada kemaluannya.

Impotensi Ajo Kawir membuat hidupnya berubah drastis, dari anak yang ceria menjadi pemurung dan penyendiri. Sudah berbagai cara dilakukan untuk menyembuhkan impotensinya, namun tiada tanda-tanda keberhasilan. Akhirnya Ajo Kawir memutuskan menjadi berandalan untuk melepaskan diri dari kesedihan akibat nasib sialnya. Si Tokek yang merasa bersalah pada Ajo Kawir terus mendukung dan menemaninya, apapun keputusan yang diambilnya.

Petualangan Ajo Kawir dalam dunia hitam di pinggiran kota membawanya pada pertemuan dengan cinta pertama dan satu-satunya bernama Iteung. Ia seorang gadis yang juga pandai bertarung. Singkat cerita mereka sepakat untuk menikah kendati masing-masing tahu Ajo Kawir tidak dapat berhubungan intim karena alat vitalnya tidak bisa ereksi. Kendati di awal sempat berjalan lancar dan romantis, kehidupan perkawinan pasangan ini akhirnya tidak bahagia karena impotensi Ajo Kawir. Hingga

suatu hari, Iteung berselingkuh dengan teman baik yang dulu pernah mencintainya sampai ia hamil. Mengetahui itu, Ajo Kawir yang kecewa dan marah besar pergi meninggalkan Iteung.

Ajo Kawir kemudian pergi ke Jakarta untuk merantau. Ia bekerja sebagai pembunuh bayaran untuk pensiunan jenderal tentara bernama Paman Gembul. Setelah sukses melakukan tugas pertamanya yakni membunuh Si Macan, musuh besar Paman Gembul, ia menyerahkan diri pada polisi dan masuk penjara. Selepas masa hukumannya, Ajo Kawir bekerja sebagai sopir truk. Ia memutuskan untuk berhenti berkelahi sama sekali kendati sebagai sopir truk kesempatan untuk itu terbuka lebar. Sehari-harinya ia ditemani seorang kenek bernama Mono Ompong dan seorang wanita buruk rupa bernama Jelita. Sementara itu, sang istri, Iteung juga harus mendekam di penjara karena segera setelah melahirkan, ia membunuh selingkuhan yang menghamilinya. Si jabang bayi dipercayakan pada Iwan Angsa dan Wa Sami untuk dipelihara.

Ajo Kawir tetap bergeming ketika terus menerus ditantang berkelahi oleh sesama sopir truk bernama Si Kumbang. Justru Mono Ompong yang berhasrat untuk bertarung dengan Si Kumbang karena merasa dilecehkan secara seksual olehnya. Ajo Kawir pun mempersiapkan Mono Ompong untuk bertarung bak seorang legenda tinju melatih petinju amatiran. Hasilnya Mono Ompong sukses mengalahkan lawannya meski sampai menderita patah kaki.

Selanjutnya, secara mistrius diceritakan bahwa Ajo Kawir tiba-tiba sembuh dari impotensinya setelah bercumbu dengan Jelita di kamar mandi sebuah pom bensin. Kesembuhan itu mendorongnya untuk pulang ke rumah, melepas rindu dengan Iteung dan anak haramnya. Kebetulan Iteung juga secara bersamaan kembali ke rumah setelah bebas dari penjara. Ketika baru bertemu sesaat dan belum sempat saling membayar tuntas rasa rindu mereka, Iteung langsung dijemput polisi untuk kembali ditahan. Belakangan diketahui bahwa Iteung telah membunuh dua polisi yang dulu membuat Ajo Kawir impoten. *Ending*-nya, dikisahkan kemaluan Ajo Kawir pun kembali "tertudur" pulas sembari menanti Iteung kembali.

Dari Kesalehan menjadi Berandalan

Di antara teman-teman sepermainan mereka, Ajo Kawir yang paling rajin pergi ke surau. Di sekolah nilainya tak pernah memalukan... [9-10] Seperti telah disampaikan sebelumnya, impotensi Ajo Kawir mengubah hidupnya 180 derajat. Dari bocah biasa yang alim, rajin sembahyang dan mengaji di surau, Ajo Kawir menjadi petarung jalanan yang cenderung kejam. *Ajo Kawir menengadahkan dan mengembuskan asap*

kretek ke udara lalu menoleh ke arah Si Tokek. "Aku ingin menghajar orang," katanya. "Dua bocah yang duduk di tembok pagar itu boleh juga." ...Ajo Kawir pintar mencari gara-gara. [3-4]

Ia (Si Tokek) akan menemaninya berkelahi jika itu membuatnya bisa membebaskan hasrat masa remaja yang tak bisa dikeluarkan melalui kemaluannya. [5] Sublimasi energi seksual yang tak tersalurkan ke tindakan agresif bukanlah sesuatu yang mencengangkan, tak masuk akal, atau tak dapat dijelaskan secara rasional. Sigmund Freud sudah memikirkan ini dalam teorinya tentang pertarungan abadi antara insting hidup dan mati (*life and death instinct*) dalam diri manusia. Secara sederhana, *life instinct* dapat dijelaskan sebagai suatu energi yang menghasilkan atau mempertahankan kehidupan, konkretnya seperti seks, makan, dan istirahat cukup. Sementara *death instinct* merupakan suatu energi yang mengarahkan manusia pada kematian, di antaranya agresi, melukai, dan membunuh.³

Menurut Freud, daya seksual yang ada dalam *life instinct* sejajar dengan agresi yang merupakan bagian dari *death instinct*. Agresi adalah aspek sadistik dari daya seksual.⁴ Sementara, dalam ilmu Fisika diterima Hukum Kekekalan Energi yang berbunyi, "Energi tidak dapat diciptakan maupun dihancurkan. Energi hanya dapat berpindah atau berubah bentuk." Ini rasanya cukup menerangkan dengan jelas bagaimana energi seksual Ajo Kawir yang tak tersalurkan karena impotensi menyublim menjadi hasrat membara untuk berkelahi dan menyerang orang lain.

Menariknya, sebagai berandalan Ajo Kawir ternyata tidak sepenuhnya bejat. Tetap ada kebaikan yang tersisa dalam nuraninya. Pembunuhan pertama yang dilakukan Ajo Kawir masih memuat sedikit nilai kesalehan. Ia membunuh Pak Lebe, seorang pengusaha kos-kosan karena telah menghancurkan seorang janda yang indekos di rumahnya. Ia ingin memberi hukuman setimpal pada orang seperti Pak Lebe atas perbuatan biadabnya. Manusia memang tidak dapat sepenuhnya berubah 180 derajat. Nanti akan diceritakan pula bagaimana Ajo Kawir berbalik kembali menjadi saleh setelah keluar dari penjara.

Sekarang kita kembali ke sebab awal impotensinya. Harus diakui bahwa Ajo Kawir dan Si Tokek memang nakal sebagai anak-anak. Mengintip Rona Merah, meskipun ia setengah gila, bagaimanapun adalah pelanggaran terhadap privasi seseorang. Dalam bahasa Sartre, ia sedang mengobjekkan⁵ Rona

Merah dengan tindakan mengintip itu. Kesalahan yang dibuatnya pantas diganjar dengan hukuman. Hanya saja, hukuman yang ia peroleh terlalu berat, tidak sebanding dengan kesalahannya. Ini makin kentara bila dibandingkan dengan dua polisi bejat yang membuatnya impoten.

Dua polisi yang datang untuk memperkosa Rona Merah tentu lebih besar dan berlipat kesalahannya. Pemerksaan yang mereka lakukan adalah tindak kriminal yang dapat diganjar dengan hukuman penjara. Namun mereka tidak pernah dipidana sampai akhir hayatnya. Tindakan dua polisi untuk menghukum Ajo Kawir juga patut dipertanyakan. Apakah sepadan bila seorang anak kecil dengan kenakalan yang tak seberapa dihukum dengan ditodong pistol? Pistol seharusnya hanya boleh ditodongkan oleh polisi untuk mengancam pelaku tindak kriminal agar menyerahkan dirinya tanpa perlawanan ketika akan ditangkap.⁶ Namun, pistol tersebut ditodongkan pada Ajo Kawir akibat kenakalan anak-anak. Apalagi Ajo Kawir yang ketakutan setengah mati itu disuruh melihat mereka berhubungan badan dengan Rona Merah dan ia sendiri dipaksa bersetubuh dengannya. Siapa anak kecil yang tidak trauma dengan pengalaman seperti itu?

Ada banyak kesalahan yang dilakukan dua polisi tersebut, baik melanggar hukum maupun mencederai moral. Ironis memang mengingat polisi sesungguhnya adalah penegak hukum. Semua itu makin diperparah dengan impunitas hukum bagi pihak otoritas. Di sini kita dapat menangkap upaya Eka menyampaikan keprihatinannya lewat bahasa karya fiksi.

Kita tentu mafhum bahwa ada banyak kasus kriminal dan kejahatan yang berakhir dengan impunitas bagi pelakunya. Impunitas berlangsung begitu masif pada zaman Orde Baru. Terjadi pembantaian tanpa pengadilan terhadap 500 ribu hingga tiga juta anggota atau simpatisan PKI selepas peristiwa G30S tanpa ada proses hukum pula bagi para pelakunya.⁷ Ada pula kasus penghilangan paksa para aktivis sosial dan pembunuhan misterius serta kejahatan-kejahatan lainnya. Sampai sekarang tidak pernah jelas siapa dalang di balik semua itu, apalagi hukuman yang adil dan setimpal bagi yang bersalah.

3 Storr, Anthony (2001). *Freud: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University, 66-68.

4 Storr, 64.

5 Bdk. kutipan terkemuka Sartre dari drama *Huis Clos*, "L'enfer, c'est les autres."

6 Bds. wawancara dengan Aiptu Lukas, SIP, anggota Polsek Johar Baru, 19 November 2018.

7 "Berapa Sebenarnya Korban Pembantaian Pasca-G30S 1965?" *Tempo.co*, <https://nasional.tempo.co/read/763665/berapa-sebenarnya-korban-pembantaian-pasca-g30s-1965> (diakses 21 November 2018, pkl. 22.12 WIB).

Era Reformasi pada awalnya menjanjikan titik terang bagi penegakan hukum di Indonesia. Namun realitanya tidak demikian. Tetap terjadi pelanggaran hukum tanpa pidana bagi dalang di balik kejahatan tersebut. Kita dapat menyebut sebagai contoh kasus pembunuhan aktivis HAM Munir dan penganiayaan terhadap penyidik KPK, Novel Baswedan. Dalam kasus pembunuhan Munir, pelaku *immediate*-nya memang sudah diadili dan dipidana. Namun aktor intelektual di balik semua itu masih tetap belum terungkap. Lebih buruk lagi kasus Novel yang bahkan pelaku *immediate*-nya saja masih belum berhasil diringkus.

Ketika membaca *Seperti Dendam* sampai pada bagian ini saja, saya sendiri sudah merasa amat prihatin dengan apa yang dialami Ajo Kawir. Saya berharap bahwa cukup itu sajalah kemalangan yang harus dideritanya. Namun sayangnya kemalangan hidup Ajo Kawir masih akan terus berlanjut.

Kaki Tangan Otoritas agar Tetap “Bersih”

“Kegemaran” bertarung Ajo Kawir segera termasyhur di mana-mana. Situasi tersebut tidak lepas dari pengamatan Paman Gembul. Ia pun berniat memanfaatkan keahliannya untuk membunuh musuh besarnya, Si Macan. “*Kamu hanya perlu melenyapkannya tanpa jejak, seolah-olah Si Macan tercebur ke kawah Anak Krakatau dan tak berminat untuk kembali lagi.*” [69] Dasar orang “hobi” bertarung, Ajo Kawir pun berhasil membunuh Si Macan (apalagi ternyata ia sudah menjadi tua, lemah, dan lumpuh) itu dengan tangan kosong.

Membunuh Si Macan rupanya belum menyembuhkan Ajo Kawir dari sakit hatinya karena diselinguhi sang istri tercinta. Dengan maksud untuk melindunginya juga dari balas dendam anak buah Si Macan, Paman Gembul menawarinya untuk menyepi sementara waktu di penjara selama sepuluh tahun dengan rekayasanya. “*Ada satu tempat yang aman untukmu. Kau hanya perlu tinggal di sana selama beberapa tahun. Menurutku itu baik untuk meredam api di dalam tubuhmu... Penjara. Bagaimanapun polisi mencarimu. Aku bisa membuatmu tak perlu mendekam di sana puluhan tahun. Kurasa sepuluh tahun bagus untukmu.*” [154]

Ternyata tak hanya Ajo Kawir yang berurusan dengan Paman Gembul, tetapi juga Iteung. Setelah keluar dari penjara karena membunuh Budi Baik selingkuhannya, Iteung ditemui Paman Gembul yang juga ingin menolongnya. Ia memberikan foto dua polisi yang membuat Ajo Kawir impoten. Menurutnya bila dua polisi itu dibunuh, Ajo Kawir akan sembuh dari impotensinya. Iteung menuruti Paman Gembul, mencari dua polisi itu dan membunuh mereka. Akan tetapi kita tahu situasi tidak menjadi

lebih baik. Iteung kembali dipenjara dan kemaluan Ajo Kawir yang sempat sembuh akhirnya impoten kembali.

Semestinya tidak perlu banyak teori *njelimet* untuk setuju bahwa Paman Gembul yang sepatutnya mendekam di penjara. Tokoh inilah yang mengatur segala sesuatu yang mengakibatkan kemalangan dalam hidup Ajo Kawir dan rumah tangganya. Ialah dalang di balik pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan Ajo Kawir dan Iteung. Sementara pelaku *de facto* harus merasakan hotel prodeo, sang aktor intelektual tetap tak tersentuh hukum. Lagi-lagi ini soal impunitas. Hukum tajam ke bawah namun tumpul ke atas.

Ketika membayangkan tokoh Paman Gembul ini, saya langsung teringat sosok penguasa Orde Baru, Presiden Soeharto. Saya menangkap adanya kesejajaran antara tokoh Paman Gembul dengan Soeharto. Sebagai penguasa, apalagi selama rezim Orde Baru, ia sungguh kebal hukum. Entah berapa banyak kejahatan yang telah dilakukannya entah dari segi jumlah ataupun ragamnya, hingga akhir hidupnya, ia tidak pernah berhasil diadili. Adapun ketika hendak menghabisi lawan-lawannya, ia memberdayakan kaki tangannya. Peribahasa Jawanya *nabok nyilih tangan*. Alhasil, ia selalu nampak bersih dan kejahatannya tidak pernah sungguh-sungguh terungkap. Padahal dialah dalang di balik banyak kasus pelanggaran hukum dan HAM di negeri ini.

Para Paman Gembul lainnya rasanya masih dapat ditemukan hingga era Reformasi sekarang ini. Mereka hidup bebas, kebal hukum, dan sewaktu-waktu dapat melakukan apapun yang mereka inginkan lewat kaki tangan mereka. Bila Paman Gembul masih ada, para Ajo Kawir dan Iteung pun tetap eksis. Mereka inilah kaki tangan otoritas yang bekerja mati-matian bagi bos besar. Mereka siap melakukan apa saja yang diperintahkan meski kebebasan dan nyawa menjadi taruhannya. Mereka tak ubahnya wayang atau boneka yang selalu siap dipakai semau si dalang untuk memainkan kisahnya sendiri.

Bijaksana: Kemampuan Transendensi atau Ekse Absurditas?

Sekali waktu Ajo Kawir bertemu dengan Si Tokek, tak lama selepas ia keluar dari penjara... “Aku mulai mengerti apa yang diinginkan kemaluanku. Ia menempuh jalan para pencari ketenangan. Para sufi. Para mahaguru... aku belajar darinya (untuk) hidup dalam kesunyian. Tanpa kekerasan, tanpa kebencian. Aku berhenti berkelaahi untuk apa pun. Aku mendengar apa yang diajarkan Si Burung.” [123]

Niat Ajo Kawir benar-benar bulat untuk menjadi orang baik-baik setelah keluar dari bui. Ia men-

jadi sopir truk yang mencintai profesinya, selalu bersikap tenang, rasional, bahkan bijaksana. Segala godaan untuk berkelahi, balas dendam, dan membunuh dapat diredamnya dengan tenang. Keterlibatannya dalam perkelahian hanyalah sebatas mempersiapkan dan mengajari Mono Ompong untuk bertarung dengan musuhnya, Si Kumbang. Ia sendiri tidak pernah kembali ke masa lalunya sebagai petarung jalanan yang hebat.

Kemampuan memaknai peristiwa yang dialami adalah bukti eksistensial kemampuan bertransendensi yang dimiliki manusia. Menurut Sartre, inilah realitas manusia sebagai *etre-pour-soi*.⁸ Kemampuan melampaui diri merupakan bukti adanya kebebasan dalam diri manusia. Situasi boleh jadi amat berat dan sulit sebagaimana dialami Ajo Kawir dengan impotensi dan kemalangannya. Namun berkat kebebasan, manusia selalu dapat memilih untuk mengatasi keadaan untuk menjadi apa yang diinginkan.

Ada banyak korban ketidakadilan dan impunitas hukum di Indonesia yang menempuh jalan sunyi seperti Ajo Kawir. Beberapa dari mereka yang pernah dibuang ke Pulau Buru karena dituduh komunis memilih bungkam. Beberapa aktivis era Orde Baru yang pernah diculik tentara namun dilepaskan kembali berubah menjadi pasivis. Sebagian keluarga dari korban penghilangan paksa juga memilih menerima keadaan tanpa protes atau melawan. Mereka telah berhasil *move on* dari kepedihan yang sempat menimpa hidup mereka. Mereka tidak lagi berkubang dalam lembah kenelangsaan akibat ketidakadilan hukum di negeri ini.

Namun, pertanyaannya kritisnya, benarkah itu melulu soal kemampuan manusia untuk melampaui diri dan keadaan? Dari sudut pandang lain, kita patut curiga bahwa ini sebenarnya suatu mekanisme pelarian dari kemalangan yang dialaminya. Ajo Kawir sudah tak sanggup lagi menghadapi impotensinya dan berputus asa untuk berusaha menyembuhkannya dengan berbagai cara. Bila bertarung yang adalah salah satu cara penyembuhan yang diharapkannya, ternyata cara itu tidak membuahkan hasil sehingga ia memutuskan berhenti. Ia juga berusaha mencari dua polisi yang membuatnya impoten dengan maksud ingin membunuh mereka, namun ikhtiar itu pun tak pernah berhasil.

Kemaluan Ajo Kawir masih tetap impoten. Istrinya telah berselingkuh dan hamil dari perselingku-

hannya. Ia sendiri masuk penjara karena membunuh orang. Hidup ini sungguh absurd bagi Ajo Kawir. Semakin ia berusaha mengatasi impotensinya, semakin banyak pula kemalangan yang menyimpannya. Akhirnya ia menyerah pada nasib. Ia pasrah menerima impotensinya. Namun ia tetap tidak mau tampak sebagai pecundang. Ia membuat rasionalisasi bahwa justru berkat impotensinya, Si Burung mampu mengajarnya banyak hal tentang kebijaksanaan dan ketenangan hidup. Kendati telah menjadi "sufi", menurut saya Ajo Kawir masih belum berhasil melampaui keadaan yang sesungguhnya, yakni bahwa ia telah menjadi korban dari permainan kotor otoritas. Ia pun menerima begitu saja keadaannya sebagai korban impunitas.

Hal yang sama dapat dikenakan pula pada para korban yang katanya telah berhasil *move on* dari pengalaman pahit masa lampau karena ketidakadilan. *Move on* itu sendiri sebenarnya bermakna apa? Apakah itu suatu keberhasilan mentransendensikan dirinya atau suatu pelarian dari realitas yang amat sulit diterima? Terkadang saya mendengar beberapa argumen seperti ini, "Lebih baik jangan mengganggu ketenteraman bangsa dengan membuka luka-luka lama. Bila semua dibuka secara transparan, semua yang berkuasa akan kena pidana. Lalu bangsa ini akan kehilangan pemimpin yang berpengaruh. Sudahlah, yang berlalu biarlah berlalu, tidak usah diungkit-ungkit kembali. Sekarang yang lebih penting adalah memikirkan masa depan bangsa ini." Barangkali mereka pun seperti Ajo Kawir, menyerah dan putus asa melawan impunitas hukum yang membuat hidup ini menjadi absurd.

Argumen demikian dan yang sejenisnya jelas absurd pula. *Pertama*, bagaimana bisa orang menaruh harapan pada pemimpin yang bersalah namun kebal hukum? Bukankah apa yang akan diperbuatnya untuk mempertahankan kekebalan hukumnya adalah rentetan kejahatan lainnya? *Kedua*, apa jadinya jika masa depan bangsa dibangun atas dasar impunitas alih-alih hukum? Bagaimana jika impunitas itu membuat mereka jadi korban? Akankah mereka mempertahankan argumen demikian?

Poin yang ingin saya tegaskan adalah kendati dapat dimaknai secara positif, dampak impunitas tetap tidak boleh dibiarkan atau diterima begitu saja. Dampak impunitas selalu buruk bagi manusia. Begitu pula impunitas itu sendiri adalah buruk pada dirinya dan harus dilawan. Hukum mesti ditegakkan, *at any cost!*

Ketidakpastian adalah Kesengsaraan Sejati

Banyak hal telah terjadi dalam hidupnya, tapi ia tak tahu apa di belakang semua ini. Ia sering bertanya, kenapa Paman Gembul menginginkan Si Macan mati? Adakah sesuatu di balik semua ini, sesuatu yang membuat ke-

8 Sartre, Jean-Paul (1993). *Being and Nothingness*. terj. Hazel E. Barnes. New York: Washington Square Press, 629, 634. Bdk. Spade, Paul Vincent (1995). *Jean-Paul Sartre's Being and Nothingness, Class Lecture Notes*, 168-169, <http://pvspade.com/Sartre/pdf/sartre1.pdf> (diakses 18 November 2018, pkl. 22.14 WIB).

maluannya tak mau bangun? Ia tak tahu apa-apa soal itu. ...Ia barangkali bisa bertanya kepada Paman Gembul, tapi ia akhirnya memutuskan untuk tidak bertanya. "Mengetahui lebih banyak, hanya akan memberimu masalah lebih banyak," kata Si Tokek sekali waktu. [238-239]

Ajo Kawir sungguh orang yang sengsara. Ia tidak mengerti apa-apa tentang kemalangan demi kemalangan yang terus dialaminya. Ia tidak tahu apa sebabnya ia mengalami impotensi. Ia juga tidak punya daya mengubah keadaan. Impotensi yang dideritanya tidak kunjung sembuh dan ia sudah habis pikir bagaimana caranya penyakit itu tersembuhkan karena segala cara sudah dikerahkan.

Dari orang-orang di sekitarnya ia mendapat masukan bahwa satu-satunya cara untuk bisa menyembuhkan impotensinya adalah "menyelesaikan" urusannya dengan dua polisi yang membuat kemaluannya impoten. Menyelesaikan di sini pun tidak jelas arahnya, apakah harus dengan balas dendam atau dengan dialog secara baik-baik. Akan tetapi jangankan menyelesaikan, bertemu dengan mereka saja ia tidak berhasil. Ketika mencoba melacak keberadaan dua polisi bejat itu ke kantor polisi, ia tidak memperoleh informasi apapun. [115-116]

Apa yang dilakukan Ajo Kawir dalam hidupnya setelah kemaluannya impoten seluruhnya ada di bawah cakrawala ketidakpastian. Ketika ia memutuskan menjadi berandalan yang senang berkelahi dan membunuh orang, ia tidak tahu pasti apakah dengan itu kesedihannya akibat impotensi dapat terlupakan. Ketika ia memberanikan diri menikah dengan Iteung, ia juga tidak tahu pasti apakah kehidupan perkawinannya akan bahagia mengingat ia tidak bisa berhubungan seksual. Ketika ia menjadi sopir truk "sufi" ia tidak tahu pasti apakah persoalan impotensi sudah selesai dan tidak lagi menjadi persoalan baginya. Kesembuhannya dari impotensi terkesan "untung-untungan". Ketika ia memutuskan untuk pulang setelah impotensinya sembuh pun, tetap tidak ada kepastian soal relasi dengan istrinya dan kehidupan rumah tangganya.

Akar dari semua ketidakpastian itu adalah ketidakpastian hukum bagi otoritas yang bersentuhan dengan hidupnya. Sepintas kita akan tergoda menunjuk impunitas dua polisi bejat itu sebagai sebab utamanya. Namun bila kita dalami lebih jauh, sesungguhnya impunitas Paman Gembullah akar segala kekacauan tersebut. Jika otak dari pembunuhan terhadap Si Macan itu diproses hukum sesuai dengan kejahatannya, ceritanya barangkali akan lain. Demikian pula bila impunitas figur-figur otoritas dalam novel ini dibentangkan, ceritanya pasti akan lain.

Kesengsaraan yang sama dialami para korban atau keluarga korban pelanggaran HAM. Ketidakpastian akan keadilan hukum membuat mereka senantiasa

gelisah dalam hidup. Ada yang masih belum rela kehilangan anggota keluarga mereka secara tidak jelas. Ada yang sudah rela namun masih mengharapkan proses hukum yang adil bagi pelakunya. Ada pula yang menjadi apatis dan tidak acuh lagi pada hukum di Indonesia. Semua itu tidak akan terjadi andaikata impunitas hukum dienyahkan dari negara ini.

Suciwati, istri almarhum aktivis HAM Munir dan Maria Sumarsih, ibu dari almarhum Wawan, salah satu korban Peristiwa Semanggi I sungguh merasakan kepedihan tersebut dalam hati mereka. Ketika terpidana pembunuh suaminya, Pollycarpus dibebaskan, Suciwati berpesan, "Seharusnya dia berbicara jujur siapa sebetulnya pembunuh suami saya dan siapa yang menyuruh dia. Kejahatan akan menuai kejahatan lain."⁹ Sementara ketika ditanya mengapa tetap mengikuti Aksi Kamisan meskipun tidak ada perkembangan berarti tentang penyelesaian kasus pelanggaran HAM yang menimpa anaknya, Maria Sumarsih menjawab, "Barangkali bangsa ini belum siap bila HAM ditegakkan. Setidaknya saya dan teman-teman seperjuangan akan berjuang agar bangsa ini tetap ingat bahwa HAM harus ditegakkan. Mungkin suatu hari perjuangan kami akan berbuah."¹⁰ Mereka terus berjuang tanpa kepastian akan hasil perjuangan itu. Itulah kesengsaraan terbesar mereka, melebihi kesengsaraan ketika kehilangan anggota keluarga mereka.

Memaknai Simbol: Enyahkan Impunitas dari Muka Bumi ini!

Eka Kurniawan sangat lihai menyisipkan pelbagai simbol penuh makna dalam novel *Seperti Dendam*. Kadang ia menjelaskan makna simbol tersebut, namun tidak jarang ia membiarkan simbol itu tetap misteri sehingga memberi peluang bagi pembaca untuk menafsirnya. Yang jelas, misalnya, kemaluan disejajarkannya dengan otak, sesuatu yang barangkali sulit diterima namun toh ada benarnya juga. "*Kemaluan merupakan otak kedua manusia, seringkali lebih banyak mengatur kita daripada yang bisa dilakukan kepala.*" [126] Yang abu-abu, misalnya tokoh Paman Gembul, benarkah ia hanya sekadar tokoh fiktif atau novelisasi figur tertentu dalam realitas? Terserah pembaca untuk menginterpretasikannya.

Pokok-pokok yang saya uraikan di dalam artikel ini pun sesungguhnya merupakan interpretasi saya atas kumpulan simbol-simbol yang disebar Eka dalam bagian-bagian novel ini. Untuk mengakhiri

9 DW.com, "Pollycarpus Bebas Murni, Istri Munir Suciwati Kirim Pesan Soal Kejujuran," *Liputan6*, <https://www.liputan6.com/news/read/3630974/pollycarpus-bebas-murni-istri-munir-suciwati-kirim-pesan-soal-kejujuran> (diakses 20 November 2018, pkl. 17.46 WIB).

10 Bds. wawancara penulis dengan Maria Sumarsih ketika Aksi 20 Tahun Semanggi I, 13 November 2018.

tulisan ini, saya ingin menyoroti simbolisme yang juga kuat dan menarik, yakni adanya keterkaitan antara kesembuhan Ajo Kawir dari impotensi yang ditandai dengan hubungan seksualnya dengan Jelita dan dibunuhnya dua polisi bejat oleh Iteung. Hubungan seksual dengan Jelita menandai rekonsiliasi pribadinya dengan Rona Merah, perempuan setengah sinting yang ia intip bersama Si Tokek sampai peristiwa traumatis itu terjadi. Namun, menurut saya bukan itu pokok utamanya.

Yang menurut saya lebih penting adalah peristiwa pembunuhan dua polisi tersebut sebagai simbol hukuman yang setimpal untuk mereka. Saya katakan simbol karena tentu saja saya tidak mendukung tindak main hakim sendiri, nyawa ganti nyawa, atau balas dendam seperti yang dilakukan Iteung. Namun, bagaimana lagi, hanya itu satu-satunya jalan “penegakan hukum” yang retributif di negeri yang masih jauh dari berkeadilan hukum ini. Alih-alih menjustifikasi main hakim sendiri, dalam kacamata saya, Eka hendak menyampaikan pesan kuat, “Semua masalah ini sesungguhnya dapat diatasi dengan mengenyahkan akarnya, yakni impunitas hukum. Tegakkan hukum bagi seluruh rakyat tanpa pandang bulu dan tebang pilih!”

Memang dalam novel tersebut, keadilan hukum belum berhasil ditegakkan hingga akhir cerita. Otoritas kelas kakap yang terepresentasi lewat tokoh Paman Gembul masih tetap kebal hukum. “Penegakan hukum” pada otoritas kelas teri pun akhirnya hanya dapat dilakukan di luar mekanisme hukum resmi. Novel *Seperti Dendam* berakhir tanpa *happy ending* bagi mereka yang mengharapkan keadilan hukum. Ini merupakan suatu peringatan keras bagi pembaca dan kita semua: usaha penegakan hukum yang adil dan pemberantasan impunitas masih menjadi pekerjaan rumah besar di negeri ini. Dan, kita semua diundang untuk ikut memperjuangkannya; kalau tidak mau menjadi impoten juga seperti Ajo Kawir.

Simpulan

Artikel ini menyoroti kritik Eka Kurniawan terhadap impunitas dalam sistem hukum Indonesia melalui novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Melalui karakter Ajo Kawir, yang menderita impotensi akibat kekerasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh aparat hukum, Eka menyampaikan pesan mendalam mengenai dampak destruktif dari impunitas bagi individu dan masyarakat. Impotensi Ajo Kawir, yang mempengaruhi perjalanan hidupnya, menjadi metafora dari ketidakberdayaan rakyat kecil menghadapi otoritas yang kebal hukum. Hal ini memperlihatkan bagaimana impunitas menekan rakyat jelata dan memungkinkan pelanggaran hukum tetap terjadi tanpa konsekuensi bagi pelaku berpengaruh.

Lebih jauh, artikel ini menganalisis sublimasi agresi Ajo Kawir yang berubah dari seorang pemuda alim menjadi petarung jalanan. Transformasi ini menggambarkan pergolakan batin yang dipicu oleh trauma serta hilangnya kepercayaan terhadap sistem hukum. Dengan memanfaatkan simbol dan alur yang kompleks, Eka Kurniawan mengajak pembaca untuk memahami bahwa tanpa keadilan yang merata, masyarakat berada dalam pusaran kekerasan dan ketidakpastian.

Pada akhirnya, artikel ini menegaskan bahwa novel Eka Kurniawan adalah kritik tajam terhadap sistem hukum yang timpang di Indonesia. Melalui tokoh dan konflik yang dibangun dengan detail, Eka mengingatkan tentang bahaya impunitas yang melanggengkan penderitaan dan ketidakpastian di kalangan rakyat. Artikel ini menyimpulkan bahwa hanya dengan penegakan hukum yang tegas dan adil, impunitas dapat diberantas dan masyarakat bisa meraih kehidupan yang lebih damai dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

- “Berapa Sebenarnya Korban Pembantaian Pasca-G30S 1965?” *Tempo.co*, <https://nasional.tempo.co/read/763665/berapa-sebenarnya-korban-pembantaian-pasca-g30s-1965> (diakses 21 November 2018, pkl. 22.12 WIB).
- DW.com, “Pollycarpus Bebas Murni, Istri Munir Suciwati Kirim Pesan Soal Kejujuran,” *Liputan6*, <https://www.liputan6.com/news/read/3630974/pollycarpus-bebas-murni-istri-munir-suciwati-kirim-pesan-soal-kejujuran> (diakses 20 November 2018, pkl. 17.46 WIB).
- “Impunity,” *Online Cambridge Dictionary*, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/impunity> (diakses 18 November 2018, pkl. 15.18 WIB).
- Kurniawan, Eka (2017). *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (cetakan ketujuh). Jakarta: Gramedia.
- Sartre, Jean-Paul (1993). *Being and Nothingness*. terj. Hazel E. Barnes. New York: Washington Square Press.
- Spade, Paul Vincent (1995). *Jean-Paul Sartre's Being and Nothingness, Class Lecture Notes*. <http://pvspade.com/Sartre/pdf/sartre1.pdf> (diakses 18 November 2018, pkl. 22.14 WIB).
- Storr, Anthony (2001). *Freud: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University.